

**Studi tentang Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam
Kaitannya dengan Kinerja Lingkungan
(Studi Empiris pada Perusahaan Tekstil di Kabupaten Bandung yang
telah Mengikuti Proper tahun 2013 – 2014 dan tahun 2014-2015)**

Studies on Implementation Environmental Management Accounting Related in
Environment Performance
(Empirical studies on textile companies in Kabupaten Bandung followed proper year
2013 – 2014 and year 2014-2015)

¹Gita Ayuningtyas, ²Nurleli, ³Yuni Rosdiana
^{1,2,3}*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung*
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹gita.tyasss@gmail.com, ²lelinur@yahoo.com, yuni_sjafar@yahoo.com

Abstract. Bandung District is the area's largest textile industry in Indonesia. The number of growing industries certainly cause other effects such as trash and toxic waste. Waste water production process the average company always throw into the river and do not meet the quality standards of the quality standards. This is having a devastating impact on health and the environment surrounding the company. The fact of environmental problems become evident early that the company has to manage and implement good environmental performance. The Indonesian government through the ministry of the environment to create a program that Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER). PROPER is the flagship program of the Ministry of Environment to encourage compliance of companies to manage the environment. Therefore, the identification of problems in the study of how the implementation of environmental management accounting in relation to environmental performance at a textile company in Bandung regency. The study aims to understand the application of environmental management accounting on the environmental performance in three textile company in Bandung who have followed PROPER. The research method used is descriptive qualitative analysis study. Data collection techniques in this study using a questionnaire. Sources of data in this research is the primary data source. The results showed there is a link between the implementation of environmental management accounting to environmental performance.

Keywords: Implementation of environmental management accounting, environmental performance, PROPER

Abstrak. Kabupaten Bandung merupakan wilayah industri tekstil terbesar di Indonesia. Banyaknya industri yang berkembang tentu menimbulkan dampak lain seperti sampah dan limbah beracun. Air limbah hasil proses produksi perusahaan rata-rata selalu di buang ke sungai dan belum memenuhi standar kualitas baku mutu. Hal tersebut membawa dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan sekitar perusahaan. Adanya fakta permasalahan lingkungan menjadi bukti awal bahwa perusahaan belum mengelola dan menerapkan kinerja lingkungan yang baik. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian lingkungan hidup membuat suatu program yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan program unggulan dari Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam mengelola lingkungan. Oleh karena itu identifikasi masalah dalam penelitian ini bagaimana penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil di kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada 3 perusahaan tekstil di Kabupaten Bandung yang telah mengikuti PROPER. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi analisis deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kaitan antara penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan.

Kata kunci : Penerapan akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, PROPER

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di wilayah Asia Tenggara. Perkembangannya ditandai dengan berkembangnya industri-industri di seluruh wilayah Indonesia tak terkecuali kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung sudah terkenal dengan industri tekstilnya. Selain itu berkembang juga industri garmen sebagai industri lanjutannya dan industri-industri yang tidak berkaitan dengan tekstil lainnya. Peran industri terhadap perekonomian Kabupaten Bandung pun cukup besar baik terhadap pendapatan daerah maupun ketersediaan lapangan kerja.

Terdapatnya kawasan industri yang tersebar di kabupaten Bandung dapat memberikan dampak positif maupun dampak negative yang ditimbulkan oleh kegiatan industri (Novitri, 2013). Beberapa pengaruh positif dari kegiatan industri antara lain kegiatan ekonomi sektor industri mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, meningkatkan devisa bagi negara, membuka peluang usaha baru, dan membangkitkan ekonomi penduduk sekitar kawasan industri (Waluya, 2004).

Kerusakan lingkungan yang terjadi menjadi bukti awal bahwa kinerja lingkungan industri di Kabupaten Bandung masih buruk. Sebagai contoh adalah sungai yang ada di wilayah Kabupaten Bandung tercemar kegiatan domestik industri, pertanian, dan perternakan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup memfasilitasi penerapan kinerja lingkungan perusahaan dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan salah satu program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup yang berupa kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan atau kegiatan. Kriteria Penilaian PROPER tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 06 Tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Menurut De Beer dan Friend (2006), salah satu faktor yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah akuntansi lingkungan. Dengan akuntansi lingkungan khususnya akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA), biaya lingkungan diidentifikasi, ditetapkan dan dialokasikan secara tepat ke produk atau proses, sehingga memungkinkan manajemen mencari peluang untuk penghematan biaya (IFAC, 2005). *Environmental Management Accounting* (EMA) juga menyediakan informasi mengenai aliran fisik bahan, energi, dan air yang digunakan serta limbah dan emisi yang dihasilkan, sehingga memudahkan manajemen melakukan pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan (Deegan, 2002).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil di kabupaten Bandung yang telah mengikuti PROPER pada periode 2013-2014 dan 2014-2015. Pada penelitian ini di gunakan metode studi analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan tekstil, bagaimana penerapan kinerja lingkungan di perusahaan tekstil dan bagaimana penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam kaitannya terhadap kinerja lingkungan di perusahaan tekstil di kabupaten Bnadung yang telah mengikuti PROPER.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang

- telah mengikuti PROPER di wilayah kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana studi tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di wilayah kabupaten Bandung?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk memahami penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di wilayah kabupaten Bandung.
2. Untuk memahami kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di wilayah kabupaten Bandung.
3. Untuk memahami studi tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan yang telah mengikuti PROPER di wilayah kabupaten Bandung.

B. Kajian Pustaka

1. Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan

United Nations Division for Sustainable Development (UNSD) (2001) menambahkan bahwa dengan membatasi pengertian akuntansi manajemen lingkungan merupakan proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan analisis, pelaporan dan pengiriman informasi tentang: (1) informasi fisik berdasarkan bahan, air, dan energi (2) informasi moneter berdasarkan biaya lingkungan. Definisi tersebut mengutamakan bahwa sistem akuntansi manajemen lingkungan menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan internal, dimana informasi dapat terfokus secara fisik atau moneter.

Tabel 1.Keterangan Rinci Akuntansi Lingkungan Fisik

Bahan Masukan	Produk Keluaran
Bahan Baku dan Pembantu	Produk (termasuk kemasan)
Bahan Kemasan	By-Produk (termasuk kemasan)
Persediaan atau Barang Dagangan	Non-Produk Keluaran (sampah dan emisi)
Bahan Operasional	Limbah Padat
Air	Limbah Berbahaya
Energi	Air Limbah
	Emisi Udara

Menurut Hansen Mowen (2007:781) biaya lingkungan dapat disebut dengan biaya kualitas lingkungan dan diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

1. Biaya pencegahan (environmental prevention costs)
2. Biaya pendeteksian (environmental detection costs)
3. Biaya kegagalan internal (environmental internal failure costs)
4. Biaya kegagalan eksternal (environmental external failure)

2. Definisi Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno et, al; (2006) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau *green*. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungannya (Ikhsan, 2009:308).

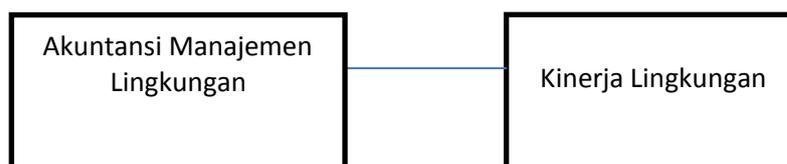
Berdasarkan peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.18 Tahun 2010 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), kriteria yang digunakan dalam pemeringkatan dijelaskan pada tabel di bawah ini

Kriteria Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Warna	Definisi
Emas	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (<i>CSR/Comdev</i>) dengan baik.
Biru	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi
Hitam	Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : proper.menlh.go.id

Kurniati et al; (2010) menyatakan bahwa penerapan Environmental Management Accounting sangat berkaitan dengan konsep eco-efficiency yang diukur melalui perbandingan antara indikator kinerja lingkungan dengan indikator kinerja keuangan.



Gambar 1.Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipilih adalah dengan menggunakan kuisioner. Berdasarkan judul penelitian “Studi Tentang Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan”. Maka variabel dalam penelitian ini 1. Variabel Akuntansi Manajemen Lingkungan 2. Variabel Kinerja Lingkungan.

C. Hasil Penelitian

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Dimensi Akuntansi Lingkungan Fisik dan Akuntansi Lingkungan Moneter

No	Indikator	Aktual	Ideal	%	Kriteria
1	Bahan	9	15	60	Cukup
2	Energi	17	30	57	Cukup
3	Air	34	45	76	Baik
4	Emisi	11	15	73	Baik
5	Limbah	30	45	67	Cukup
6	Biaya Pencegahan Lingkungan	46	60	77	Baik
7	Biaya Deteksi Lingkungan	55	60	92	Sangat baik
8	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan	55	60	92	Sangat baik
9	Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan	24	30	80	Baik
10	Jumlah	281	360	75%	Baik

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil tabel 4.10 dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai dimensi akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter dengan 9 indikator yaitu material input bahan, air, energi, emisi, limbah, biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal lingkungan dengan 24 pertanyaan diperoleh skor sebesar 281, sehingga dapat dikategorikan berada dalam rentang interval baik. Untuk indikator bahan, energi, dan limbah termasuk dalam kategori cukup baik sedangkan untuk indikator air, limbah dan biaya pencegahan lingkungan termasuk dalam kategori baik dan untuk indikator biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga perusahaan tekstil telah menerapkan akuntansi manajemen lingkungan fisik maupun moneter dengan baik.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kinerja Lingkungan Tahun 2013-2014 dan Tahun 2014-2015

Nama Perusahaan	Tahun 2013-2014	Tahun 2014-2015
PT.GISTEX	3	3
CV.BIMA JAYA	2	3
PT.SIPATEX PUTRI LESTARI	3	3

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (PROPER)

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas perusahaan textile di kabupaten Bandung yang telah memperoleh peringkat warna dari Kementerian Lingkungan hidup selama tahun 2013-2014 dan Tahun 2014-2015 mayoritas berada pada kategori peringkat biru yang diberi skor 3 walaupun pada tahun 2013-2014 CV. BIMA JAYA memperoleh peringkat warna merah yang diberi skor 2. Dengan diperolehnya kategori biru dapat diartikan ketiga perusahaan tersebut telah menerapkan kinerja lingkungan dengan baik dan telah melakukan penataan serta upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti upaya efisiensi energi, upaya penurunan emisi, implementasi reduce, reuse dan recycle limbah B3 dan non B3, konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah, perlindungan keanekaragaman hayati dan program pengembangan masyarakat.

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya mengenai Studi tentang Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Kaitannya Dengan Kinerja Lingkungan Pada 10 Perusahaan Tekstil di Kabupaten Bandung yang telah mengikuti PROPER Tahun 2013-2014 dan 2014-2015, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) wilayah Kabupaten Bandung dinilai baik karena telah menerapkan dan mencatat seluruh perhitungan fisik serta biaya lingkungan moneter perusahaan.
2. Secara keseluruhan kinerja lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan tekstil yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) wilayah Kabupaten Bandung dikategorikan baik dan telah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan pundang-undang yang di berikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan memperoleh peringkat warna biru. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam

4. menciptakan lingkungan baik dan bertanggung jawab atas lingkungan sekitar perusahaan.
5. Terdapat kaitan antara penerapan manajemen akuntansi lingkungan dengan pencapaian kinerja lingkungan sebuah perusahaan dimana perusahaan yang memiliki persentase penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang baik maka memiliki kinerja lingkungan yang paling baik pula, sebaliknya penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang dinilai rendah memiliki tingkat kinerja yang rendah pula.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka selanjutnya peneliti memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Pihak perusahaan sebaiknya selalu memperhatikan dan mengevaluasi penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan melakukan perhitungan dan pencatatan secara detail dan konsisten terhadap material input dan nonproduct output sehingga memberikan dampak terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan.
2. Pihak perusahaan seharusnya dapat meningkatkan kriteria peringkat warna yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dari warna biru menjadi warna hijau atau emas.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan dan memperluas objek penelitian sehingga memberikan hasil yang lebih baik dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan.
4. Pemerintah hendaknya menetapkan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran mengenai kinerja lingkungan pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan peringkat dalam PROPER.

Daftar Pustaka

- Kennedy, John E. 2009. *Era bisnis ramah lingkungan*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hansen, Mowen, 2007. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Burhany, Dian Imanina. 2012. *Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan ISSN 1411-0393 Akreditasi No.80/DIKTI/Kep/2012.
- Dascalu, C., C. Caraiani, C. I. Lungu, F.Colceag, dan G.R. Guse . 2010. The Externalities in Social Environmental Accounting. *International Journal of Accounting and Information Management* 18(1): 19-30.
- De Beer, P. dan F. Friend. 2006. *Environmental Accounting: A management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance*. *Ecological Economics* 58: 548-560.
- IFAC (International Federation of Accountants). 1998. *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*.
- 2005. *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*. New York, USA.

Clarkson P, Li Y, Richardson G, Vasvari F. 2008. *Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. Accounting, Organizations and Society 33: 303–327*

Environmental Management Accounting: Policies and Linkages. 2001. UNITED NATIONS. New York

Guide to Corporate Environmental Cost Management. 2003. *Environmental Cost Management.* Berlin.